

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Agama Islam mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam bentuk kesiapan mengikuti semua petunjukNya. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghambakan diri pada yang lain, juga tidak diperhambakan oleh manusia lain. Di sinilah terlihat jelas esensi nilai keadilan antar manusia sebagai sesama makhluk Tuhan. Sebagai makhluk yang diciptakan dengan keunggulan budi pikir, manusia juga menjadi hamba Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi.<sup>1</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَّانَ مَن ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.* (Q,S. Al-Baqarah : 62)

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dibangun berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam kehidupan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama, penghormatan dan perilaku menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kenegaraan, dan keadilan merupakan karakter yang perlu untuk dilestarikan dan senantiasa dikuatkan dari waktu ke waktu. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran hidup bersama dengan rukun,

---

<sup>1</sup> Hengki primayana, *Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital*, (journal : 2021), 46.

gotong royong, harmonis, adil, makmur, dan sejahtera dalam membangun kehidupan berangsa dan bernegara saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis.

Seiring dengan semakin berkembangnya arus informasi dan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, perlu dilakukan upaya penguatan karakter bangsa yang dapat tetap menjaga tatanan kehidupan berbangsa yang berpijak pada Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945.

Penguatan tatanan kehidupan berbangsa tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan dari berbagai ancaman disintegrasi, konflik horizontal, pertentangan antar kelompok agama dan suku, penistaan terhadap kelompok masyarakat tertentu, korupsi, aksi terorisme dan sebagainya.

Salah satu ancaman pada era globalisasi adalah penurunan nilai moderasi dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara. Ancaman itu sangat bertolakbelakang dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang selalu menjunjung tinggi nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pilihan dasar Negara Pancasila adalah bukti kongkret, bahwa bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang dapat konsisten pada pilihan jalan tengah dan terhindar dari berbagai pengaruh peperangan ideologi dunia. Bangsa Indonesia bersepakat menghargai dan saling menghormati kehidupan umat beragama. Segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum bersepakat ditentukan melalui musyawarah mufakat, pekerjaan dilakukan secara gotong-royong, sedangkan perbedaan agama, ras serta golongan disikapi dengan tetap mengedepankan nilai kemanusiaan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Indonesia, *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah*, (Jakarta 2021), 3.

Kemerdekaan menghasilkan Pancasila salah satu sila di antaranya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa yakni hidup rukun dalam bingkai agama. Indonesia luas sekali didalamnya terdapat agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Andaikan semua orang mengerti toleransi maka agama sebagai cinta dan perbedaan sebagai wujud keragaman, maka masih ada alasan untuk memecah belah bangsa, padahal NKRI dalam bingkai agama dibuat untuk menyatukan kita.<sup>3</sup>

Banyak negara di dunia memiliki masyarakat yang beragama dari segi agama, budaya, dan etnis. Sekolah adalah tempat di mana anak-anak pertama kali berinteraksi dengan keberagaman ini. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan manajemen moderasi beragama di sekolah agar siswa dapat belajar tentang dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan. Di beberapa tempat, perbedaan agama dapat menjadi sumber konflik sosial. Dengan mengajarkan toleransi dan pemahaman antaragama di sekolah, dapat membantu mencegah konflik yang mungkin timbul di masyarakat.

Sekolah seringkali menjadi tempat di mana siswa belajar tentang agama mereka sendiri, dan kadang-kadang juga agama-agama lain. Penting untuk memastikan bahwa pengajaran agama tidak memicu ketidakpahaman atau ketidaksetujuan terhadap agama lain, dan manajemen moderasi beragama dapat membantu mencapai hal ini. Pendidikan yang mempromosikan hak asasi manusia dan kebebasan beragama adalah nilai inti dalam banyak masyarakat dan sistem pendidikan. Manajemen moderasi beragama adalah salah satu cara untuk mendukung hak asasi manusia ini di lingkungan sekolah. Pengembangan manajemen moderasi beragama dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa dengan mendorong nilai-nilai seperti kerukunan, keadilan, dan toleransi. Ini merupakan kontribusi penting untuk pembangunan moral dan etika siswa. Saat siswa tumbuh dewasa, mereka akan berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang agama dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja. Pengajaran manajemen moderasi beragama di sekolah dapat membantu mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat yang semakin beragam.

---

<sup>3</sup> Ririn Kamilatul dkk, *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan*, (Serang: Guepedia, 2021), 11.

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, institusi ini berupaya untuk menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan.

Moderasi beragama harus dimaknai sebagai ikhtiar dan proses dinamis dari upaya membangun cara pandang, sikap, dan praktek beragama dalam kehidupan bersama. Ia diperlukan karena realitas keindonesiaan yang majemuk menghadapi banyak tantangan serius sehingga dibutuhkan strategi memperkuat tatanan kehidupan harmonis umat beragama di tengah keragaman.

Keberadaan Pendidikan di Indonesia agar tetap terjaga moderasi Islam di Indonesia, karena paham keagamaan yang berarti inilah yang mampu menangkap menerima realitas perberdaan yang sudah ada di Indonesia. Berharap betul para siswa dari setiap jenjangnya untuk lebih paham keagamaan yang moderat. Paham moderat adalah paham yang tidak terjebak pada dua kutub ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Paham kanan yang ekstrim kanan adalah paham yang selalu berdasarkan pada dominasi teks semata, kita juga tidak boleh terjebak pada kutub ekstrem kiri yakni yang hanya berdasarkan pada dominasi akal dalam memahami setiap teks keagamaan. Oleh karena itu, moderasi islam wasathiyah adalah sebuah paham keagamaan yang mampu mendudukan secara professional antara dalil aqli dan dalil naqli sekaligus.<sup>4</sup>

Moderasi dapat diartikan antara *tasyaddud* dan *tasahhul*. Dalam Bahasa arab hal ini biasa saja disebut sebagai sikap hidup yang wasathi atau moderat. Islam yang sesungguhnya yaitu yang mengajarkan pandangan seperti ini sehingga dalam semua sikap dan semua tingkah laku harus berhati-hati. Ekstrim kanan dan ekstrem kiri ini sama sama tidak sesuai.<sup>5</sup> Sikap moderasi sebenarnya sudah menjadi karakteristik

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> *Ibid,*

masyarakat Indonesia, nilai nilai penting moderasi antara lain, berimbang (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), bersikap adli (*ta'adul*) dan Moderat (*tawashut*).<sup>6</sup>

Dalam pidato ilmiah yang disampaikan Menteri Agama RI periode 2009-2014, KH Lukman Hakim Saifuddin (LHS), atas anugerah Doktor Kehormatan Pengkajian Islam Peminatan Moderasi Beragama. Anugerah ini diterimanya dalam proses Sidang Senat Terbuka UIN Jakarta di Auditorium Utama, Selasa (31/5/2022).

Moderasi beragama hakekatnya adalah ikhitar, proses, yang tidak berkesudahan, upaya untuk bagaimana membangun cara pandang, sikap, dan praktek beragama dalam kehidupan bersama,” ujarnya. Dalam moderasi beragama, sebutnya, pengejawantahan nilai-nilai esensial agama terutama dilakukan dalam konteks perlindungan nilai-nilai kemanusiaan, baik melalui orientasi memanusiakan manusia maupun membangun kemaslahatan bersama.

Seiring dengan hal tersebut, Kemenag memberlakukan KMA Nomor 183 dan Nomor 184 Tahun 2019 guna membentengi tantangan dan problem kehidupan bangsa, diantaranya semakin merebak dan menjamurnya paham ideologi transnasional yang berpeluang menggeser cara berpikir, cara pandang, dan cara beragama masyarakat Islam di Indonesia yang sejatinya moderat, mengutamakan sikap toleransi dan telah menyatu dengan kebudayaan sebelumnya. Kemudian adanya tantangan di era disrupsi yang penuh dengan ketidakpastian sedikit banyaknya mewarnai dan memengaruhi pola hidup manusia agar mampu beradaptasi secepat mungkin untuk tetap bertahan hidup.

KMA ini dipandang sangat perlu dengan pertimbangan lainnya, yakni adanya perbedaan mencolok pada alokasi mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah dengan madrasah, di sekolah hanya 2 jam tatap muka sedangkan di madrasah mencapai 10 bahkan sampai 12 jam tatap muka dalam seminggu. Selain itu KMA 183 dimaksudkan untuk menjawab tantangan internal dan eksternal dalam pembelajaran agama, secara khusus dalam mengembangkan kurikulum PAI di

---

<sup>6</sup> *Ibid*,

madrasah.<sup>7</sup> Sementara dalam KMA 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah dimaksudkan untuk mendorong dan memberi aturan bagaimana berinovasi dalam implementasi kurikulum madrasah serta memberikan payung hukum dalam pengembangan kekhasan Madrasah, pengembangan penguatan karakter, moderasi beragama pada Madrasah.<sup>8</sup>

Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama. Penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan yaitu untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda, kurikulum atau buku-buku yang diterapkan di sekolah sebaiknya kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan.

Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, yang berarti mencakup berbagai segi atau elemen yang saling terkait satu sama lain. Pendidikan tidak hanya fokus pada intelektual; itu juga mencakup sikap dan kemampuan. Dengan kata lain, prestasi pendidikan tidak dapat ditentukan hanya oleh produksi kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik; ketiga domain harus diselesaikan dengan sempurna. Ada satu ayat dalam ajaran Islam yang secara jelas menunjukkan pentingnya nilai-nilai moderat, khususnya QS Surat Al-Baqarah 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

*“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasathan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang. Sungguh, (pemindahan kiblat itu) sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-*

<sup>7</sup> Sutarno dan Uky Fatanun Fiqih, *Strategi Etnografi Dalam Implementasi KMA 182 Tahun 2019 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah*, Jurnal Penelitian, 15:2 (Agustus, 2021), 309.

<sup>8</sup> Keputusan Menteri Agama No 184 Tahun 2019 Tentang *Pedoman Kurikulum pada Madrasah*.



*nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang kepada Manusia (Q.S al-Baqarah2: 143) ”.*

Pada akhirnya, dengan menerapkan nilai-nilai budaya religius di sekolah serta kuatnya kepedulian dari guru dan manajemen lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk kebersamaan dan sosial peserta didik, sehingga secara prospektif dapat membangun watak, moral dan peradaban bangsa yang bermartabat dan tidak membeda-bedakan agama orang lain.

Moderasi beragama mutlak diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran dimasa yang akan datang. Moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting karena guru memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang islam yang rahmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan. Selanjutnya, Implementasi moderasi beragama proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. dengan pemahaman tersebut, peserta didik dapat mengimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dengan itu guru dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran. dalam program pendidikan ini guru bisa menyisipkan topik-topik kebhinekaan dan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pendidikan kurikulum penggerak.

Dengan pengulangan moderasi beragama, maka dapat terbentuk karakter peserta didik yang bijaksana sehingga peserta didik dapat mengetahui benar-salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik tidak hanya bisa toleransi tapi bisa mencintai perbedaan dan sadar perbedaan sumber kekuatan kita dan kalau kita kembali ke budya kita, moderat, berbineka, itu adalah kekuatan asli kita. Moderasi beragama kini menjadi simbol perekat segala bentuk keragaman agama di Indonesia. Moderasi beragama

bukanlah upaya memoderasikan agama, melainkan memoderasi pemahaman dan pengamalan kita dalam beragama.

Kontribusi pendidikan di Sekolah dalam menjaga konsistensi tumbuhnya karakter umat Islam yang selalu mengedepankan pola wasathiyah atau moderasi dalam menjaga komitmen sebagai umat yang rahmatan lil ‘ālamīn, tumbuhnya jiwa kebangsaan, serta turut serta memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan nilai Pancasila merupakan prioritas utama untuk senantiasa dikuatkan dalam praktik kehidupan di lingkungan madrasah. Moderasi Beragama di Sekolah diharapkan dapat menguatkan tumbuhnya karakter generasi bangsa yang moderat dan mampu mewujudkan kehidupan berbangsa yang harmonis, menjunjung tinggi toleransi, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, dan keadilan.<sup>9</sup>

Manajemen merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan suatu organisasi dengan cara bekerja dalam tim dan sebuah penerapannya manajemen memiliki subyek dan obyek. Pendidikan merupakan sebagai usaha belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.

Dipandang dari dimensi pendidikan, peranan pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Begitu pun dengan tenaga kependidikan mereka bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Sehubungan dengan tuntutan kearah profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan, maka semakin dirasakannya desakan untuk peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang

---

<sup>9</sup> Indonesia, *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah*, (Jakarta 2021), 3.



pendidikan yang telah menjadi komitmen pendidikan nasional. Untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu tenaga pendidik dan kependidikan, kita harus memahami terlebih dahulu bagaimana mengelola pendidik dan tenaga kependidikan.<sup>10</sup>

Rendahnya implementasi pengembangan moderasi beragama di sekolah dapat tercermin dalam berbagai indikator dan tanda-tanda. Berikut adalah beberapa ukuran yang dapat digunakan untuk menilai rendahnya implementasi program moderasi beragama di sekolah diantaranya : Ketidaktersediaan Materi Pengajaran yang Relevan: Jika sekolah tidak memiliki kurikulum atau materi pengajaran yang mempromosikan pemahaman dan toleransi terhadap berbagai agama, ini bisa menjadi tanda bahwa implementasi moderasi beragama masih rendah, Tidak Ada Pelatihan untuk Guru : Guru adalah agen utama dalam menerapkan program moderasi beragama. Jika mereka tidak mendapatkan pelatihan yang cukup untuk mengajar tentang moderasi beragama, ini bisa menghambat implementasi, Ketidakcukupan Sumber Daya: Rendahnya alokasi sumber daya seperti dana, waktu, dan fasilitas untuk mendukung program moderasi beragama dapat menghambat implementasi yang efektif, Tidak Ada Dukungan dari Pihak Sekolah dan Pemerintah: Jika manajemen sekolah atau pemerintah daerah tidak aktif mendukung program moderasi beragama atau tidak memprioritaskannya dalam agenda pendidikan, ini bisa menjadi tanda rendahnya komitmen pada implementasi, Ketidaksetujuan atau Ketidakpedulian Komunitas Sekolah: Apabila komunitas sekolah, termasuk orangtua siswa, tidak mendukung program moderasi beragama, hal ini dapat menghambat implementasi. Ini mungkin terjadi karena prasangka atau ketidakpedulian terhadap isu-isu keberagaman, Insiden Diskriminasi atau Konflik Berbasis Agama: Kejadian-kejadian seperti insiden diskriminasi atau konflik antaragama di sekolah dapat menjadi tanda bahwa program moderasi beragama belum berjalan dengan baik, Tidak Ada Kegiatan atau Program Berbasis Keberagaman: Jika sekolah tidak mengadakan kegiatan atau program yang mendukung pemahaman dan toleransi antaragama, maka implementasi moderasi

---

<sup>10</sup> Hengki primayana dkk, *Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital*, (journal : 2021), 48.

beragama mungkin masih terbatas, Ketidaktransparan dan Rendahnya Evaluasi Program: Tanpa pemantauan dan evaluasi yang teratur, sulit untuk menilai efektivitas program moderasi beragama. Rendahnya transparansi dalam proses evaluasi dapat menjadi tanda rendahnya komitmen terhadap program ini, Rendahnya Kesadaran Siswa: Jika siswa masih memiliki ketidaktahuan atau prasangka terhadap agama atau kepercayaan lain, ini dapat menjadi indikasi bahwa implementasi moderasi beragama masih perlu ditingkatkan.

Dari fakta dan temuan, serta permasalahan di lapangan berangkat dari rendahnya Implementasi Pengelolaan mengenai Moderasi Beragama di Sekolah. Penelitian ini sangat penting dilaksanakan karena pada penelitian terdahulu belum banyak ditemukan, belum ada hasil kajian penelitian mengenai Manajemen Program Pengembangan Moderasi Beragama di Sekolah, hal ini yang menjadi kebaruan sejauh mana sekolah mampu mengelola moderasi beragama berangkat dari Pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih judul penelitian “Manajemen Program Pengembangan Moderasi Beragama di Sekolah (Penelitian di SMAN 1 Kota Tasikmalaya)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini di tetapkan sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Program Pendidikan Moderasi Beragama di SMAN 1 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana Pelaksanaan Program Moderasi Beragama di SMAN 1 Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana Evaluasi Program Moderasi Beragama di SMAN 1 Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana Hasil Program Moderasi Beragama di SMAN 1 Kota Tasikmalaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini di tetapkan sebagai berikut :

1. Menganalisis perencanaan program moderasi beragama di SMAN 1 Kota Tasikmalaya.
2. Menganalisis pelaksanaan program pengembangan moderasi beragama di SMAN 1 Kota Tasikmalaya.
3. Menganalisis evaluasi program pengembangan moderasi beragama di SMAN 1 Kota Tasikmalaya.
4. Menganalisis hasil program moderasi beragama di SMAN 1 Kota Tasikmalaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi semua pihak guna memperoleh gambaran yang sebenarnya, disamping itu penelitian ini dapat diperuntukkan mencari data dalam membuat karya tulis. Jika tanpa penelitian, data yang baik dan benar tidak akan dapat diperoleh. Sejalan dengan maksud dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan manfaat baik dari aspek teoritis maupun praktis sebagai berikut:

##### **1. Aspek Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu manajemen Pendidikan Islam secara khusus. Selain itu, dapat digunakan sebagai sumbangsih uang berarti dalam meningkatkan dan mengembangkan fungsi manajemen dalam Pendidikan, selanjutnya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kegiatan Pendidikan di Sekolah, terutama dalam Pengelolaan Pendidikan dalam penerapan Moderasi Beragama.

##### **2. Aspek Praktis**

Secara praktis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara langsung. Lebih khususnya lagi penelitian ini menjadi Pustaka acuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia bagi Kepala Sekolah, guru dan peneliti lanjut. Secara detail diuraikan seperti berikut :

##### **a. Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi Pustaka acuan kredibel dalam mengimplementasikan Manajemen Program Pengembangan Moderasi Beragama di

Sekolah untuk membangun komitmen menuju sasaran organisasi dan memberikan kepercayaan kepada guru agar bekerja dengan penuh tanggungjawab, Amanah, kreatif, dan inovatif. Selain itu senantiasa memberdayakan segenap potensi yang dimiliki oleh Sekolah dalam rangka menopang mutu Pendidikan.

**b. Guru**

Guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam pengelolaan Pendidikan Moderasi Beragama yang dimotivasi oleh pimpinan agar dapat bekerja dengan efektif, efisien, nyaman, berinovasi kerja tinggi dan siap berkompetisi sehat dengan sekolah lain.

**c. Peneliti Lanjut**

Hasil penelitian dapat dipergunakan peneliti lanjut sebagai rujukan utama untuk menganalisis dan mengidentifikasi Pengembangan Manajemen Program Moderasi Beragama di Sekolah sehingga dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih utuh, meluas dan mendalam.

**E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Terkait dengan judul penelitian ini, guna memperdalam kajian mengenai Pengembangan Manajemen Program Moderasi Beragama di SMAN 1 Kota Tasikmalaya, telah banyak ditemukan penelitian yang sejenis, baik berupa jurnal, buku, maupun karya ilmiah lainnya.

Diantara penelitian tersebut ialah:

**1. Abdul Aziz (2020), Jurnal**

Abdul Aziz (2020)<sup>11</sup> melakukan penelitian dengan judul Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama) penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Akar Moderasi Beragama Di Pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti

---

<sup>11</sup> Abdul Aziz, *Akar Moderasi Beragama Di Pesantren* (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama), Jurnal, Ar-Risalah: Volume XVIII Nomor 1, 2020.

dengan sistematis, faktual dan akurat, dengan tujuan untuk menggambarkan secara lebih baik sifat-sifat yang diketahui keberadaannya (Nazir, 2005: 56). Hasil dari penelitian ini adalah Nilai-nilai moderasi yang tertanam pada para santri Ma'had Aly karena memiliki pengetahuan yang baik dalam bidang fiqh dan ushul fiqh. Dalam bidang fiqh mereka sudah terbiasa dengan perbedaan, dalam diri mereka sudah terbangun bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, sehingga perbedaan harus dihadapi dengan kebijaksanaan bukan kemarahan. Ketika menghadapi perbedaan dalam fiqh maka analisisnya menggunakan ushul fiqh. Dari sini jiwa-jiwa moderasi muncul terasah dengan baik. Nilai moderasi tersebut semakin tertanam dengan faktor guru yang memberikan pelajaran yang terbuka, yang menuntut para santri berpikir. Tidak hanya mengikuti hukum hukum yang sudah ada, namun perlu juga untuk mengkaji kembali sesuai dengan konteks masa kini. Fiqh yang dibangun oleh santri Ma'had Aly adalah fiqh yang memberikan kemaslahatan. Maka oleh karena itu tidak hanya bersifat formalitas. Rumusan-rumusan fiqh yang sifatnya formalitas dan dapat merugikan manusia harus ditinjau lagi dengan menggunakan pendekatan yang lain, salah satunya tasawuf.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah kajian focus terhadap Pengembangan Manajemen Program Moderasi Beragama yang dilakukan untuk menerapkan nilai nilai moderasi beragama di Pendidikan formal.

## **2. Masturani (2021), Tesis**

Masturani (2021)<sup>12</sup> melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberadaan pondok pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, Bagaimana Penanaman nilai nilai moderasi beragama di pondok pesantren Shohifatusshofa, Mengetahui Metode penanaman nilai nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Shohifatusshofa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Dengan instrument pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>12</sup> Masturani, *Penanaman nilai nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren*, Tesis Magister Pendidikan, (Palopo: IAIN Palopo, 2021), v.t.d.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kiprah pesantren telah membawa dampak positif masyarakat plural di kecamatan sukamaju selatan. Dalam model Pendidikan serta pengembangan ajaran moderasi islam di berbagai kalangan serta kelas – kelas masyarakat. Moderasi Islam di Pesantren ini tertuang pada nilai – nilai sebagai berikut; Tawassuth (Jalan Tengah), Tawazun, Itidal, Tasamuh, Musawah, Syura, Islah, Tathawur wa ibtibar, Tahaddur, Wataniyah wa muwatanah, qudwatiyah, penanaman nilai nilai moderasi islam di pesantren di terapkan beberapa metode, kelas formal, halaqoh, hidden curriculum.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah kajian focus terhadap Pengembangan Manajemen Program Moderasi Beragama yang di lakukan untuk menerapkan penanaman moderasi beragama di Pendidikan formal.

### **3. Kadek Hengki Primayana (2021), Jurnal**

Kadek Hengki Primayana (2021),<sup>13</sup> melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut dilakukan, dengan mengumpulkan data-data yang bersifat primer dan sekunder untuk kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fakta-fakta yang terjadi secara empirik dan juga secara teoritik. Hasil dari Penelitian ini adalah Manajemen merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan suatu organisasi dengan cara bekerja dalam team dan sebuah penerapannya manajemen memiliki subyek dan obyek. Pendidikan merupakan sebagai usaha belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa

---

<sup>13</sup> Kadek Hengki Primayana dkk, *Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital*, Jurnal Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu. Volume 19. Nomor 1. 2021 .



melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dipandang dari dimensi pendidikan, peranan pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Begitu pun Dengan tenaga kependidikan mereka bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses Pendidikan pada satuan pendidikan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah kajian focus terhadap Pengembangan Manajemen Program moderasi beragama di sekolah formal.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur pemikiran peneliti yang dimaksud dalam menyusun penelitian dengan berbasis pada teori dan konsep. Adapun kerangka berpikir judul penelitian Pengembangan Manajemen Program Moderasi Beragama di SMAN 1 Kota Tasikmalaya. Cara kerja penelitian dalam Manajemen Pendidikan Islam ini memiliki cara tersendiri, cara kerja penelitian ini adalah menyelidiki konfigurasi, formasi dan susunan suatu gejala manajerial. Kemudian secara kritis Manajemen Pendidikan Islam menkonfigurasi, mereformasi, dan mengstrukturisasi gambaran yang dialami oleh organisasi Pendidikan Islam. Cara kerja tersebut menjadi cara kerja realis yang tepat untuk dapat diadopsi oleh Manajemen Pendidikan Islam yang memiliki karakter teologis, akademis dan terapan.<sup>14</sup>

Guna mensistematisasi hasil penelitian, maka dirumuskanlah suatu kerangka pemikiran, kerangka pemikiran menggambarkan alur berpikir peneliti yang dimaksud dalam Menyusun penelitian dengan basis pada teori dan konsep. Adapun kerangka pemikiran yang berjudul Pengembangan Manajemen Program Moderasi Beragama di SMAN 1 Kota Tasikmalaya menggunakan model CIPP, yaitu :

##### **1. Context**

Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk mewujudkan gagasan moderasi beragama. Pendidikan menurut Goodlad, pakar pendidikan Kanada, mempunyai dua fungsi, pertama, tujuan personal (*private goals*), yaitu pendidikan untuk

---

<sup>14</sup> Irawan, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019) 143.

mengembangkan kompetensi peserta didik yang meliputi vokasi, sosial, intelektual, dan personal; kedua, tujuan kolektif (*public goals*), yaitu tujuan yang terikat dengan kepentingan kolektivitas masyarakat tertentu, seperti negara.<sup>15</sup>

Pendidikan dalam konteks kolektif (baca: negara), menurut Thomas F. Green, teorikus dan filosof pendidikan Amerika, melayani dua kepentingan utama. Pertama, pembangunan kewarganegaraan (*citizenship*) yang meliputi tempat sosialisasi, transmisi kebudayaan, dan pengembangan identitas individu. Kedua, pendidikan kompetensi warga negara secara standar dan memberikan surat pengakuan (sertifikat) yang dibutuhkan dalam konteks administrasi publik.<sup>16</sup>

Pemikiran pendidikan moderasi beragama hendaknya hadir untuk melayani kepentingan membangun karakter kewarganegaraan (*citizenship*) manusia Indonesia. Untuk itu, Pendidikan moderasi beragama segaris dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan karakter manusia Indonesia. Pendidikan karakter menurut salah satu penggagasnya, Thomas Lickona, merupakan usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik bagi individu, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi terdapat 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter (2011). Namun, pada tahun 2016 diringkas menjadi lima nilai utama Pendidikan karakter, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Karakter moderat diharapkan dijiwai dan menjiwai kelima nilai karakter tersebut.

Karakter moderat diusung oleh Kementerian Agama (2019) dalam konsep moderasi beragama yang berisi empat nilai, yaitu terkait relasi agama dan negara (komitmen kebangsaan), relasi antarumat beragama (toleransi), ekspresi keagamaan yang ramah (nirkekerasan), relasi agama, dan budaya (arif terhadap

---

<sup>15</sup> Muhammad Murtadho, *Pendidikan Moderasi Beragama Membangun Harmoni Memajukan Negeri* (Jakarta, LIPI Pres, 2021) 8.

<sup>16</sup> *Ibid*, 8.

<sup>17</sup> *Ibid*, 8

budaya lokal). Nilai-nilai ini kemungkinan masih dapat berkembang sesuai situasi dan kondisi mengingat fungsi agama sebagai rahmat bagi semesta (rahmatan lil alamin).

Dalam konteks relasi agama dan negara, moderasi beragama menghendaki pemahaman keagamaan yang fungsional dengan ide kebangsaan. Pendidikan moderasi beragama dalam konteks ini diharapkan mengembangkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, kelekatan psikologis, dan komitmen terhadap negara kepada peserta didik. Saat ini, pendidikan moderasi beragama dihadapkan pada permasalahan: masih adanya pemikiran sebagian anak muda yang ingin mengganti sistem pemerintahan, mengganti dasar negara, membiarkan rasa persatuan Indonesia terpecah, mendukung ide separatisme, dan acuh tak acuh terhadap nasib bangsa<sup>18</sup>. Untuk menjawab masalah ini, Pendidikan moderasi beragama perlu lebih diarahkan untuk memahami konstitusi, pentingnya bela negara, realitas pluralisme (multikulturalisme) bangsa, dan bagaimana memajukan bangsa.

Dalam konteks relasi antarumat beragama, moderasi beragama menghendaki sikap penerimaan peserta didik terhadap pluralitas bangsa dari sisi kesukuan, agama, bahasa, dan adat istiadat.<sup>19</sup> Penerimaan pluralitas dalam masyarakat diharapkan melahirkan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan semangat gotong royong. Pendidikan moderasi beragama saat ini dihadapkan pada lahirnya pola berpikir egoistis, merasa benar sendiri, berpikiran ekstrem, dan terkadang mempunyai perilaku memusuhi orang yang tidak sepaham. Untuk menjawab masalah ini, selain menghendaki kerukunan antar umat beragama, pembiasaan nilai-nilai gotong royong, seperti peduli lingkungan, keinginan meraih sukses bersama, interaksi sosial yang saling membutuhkan (kolaborasi), dan kemauan memecahkan masalah kolektif perlu terus digalakkan. Saat ini, aspek kolaborasi merupakan aspek terlemah dari karakter gotong royong peserta didik, sedangkan kolaborasi mensyaratkan adanya kemauan berkomunikasi dan kemauan melakukan kerja Bersama.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, 9.

<sup>19</sup> *Ibid*, 10.

Dalam konteks ekspresi keagamaan, moderasi beragama menghendaki tumbuhnya kehidupan keagamaan yang ramah, santun, dan terbuka dan menjauhkan kekerasan atas nama agama (nirkekerasan). Ekspresi keagamaan yang ramah ini belakangan ternodai oleh gambaran keagamaan yang beringas dan kasar. Konflik sosial yang bernuansa agama, menurut Ambon (1999) berupa perusakan rumah ibadah, tindakan terorisme atas nama agama (bom Bali 2002, bom Marriot 2003, dan bom Kedutaan Australia 2004), perilaku intoleran, dan caci maki atas nama agama menghiasi media sosial. Pendidikan moderasi beragama berkewajiban untuk mengembalikan perilaku umat beragama kepada nilai-nilai luhur (santun dan ramah) yang dimiliki bangsa Indonesia, meneruskan pendidikan ke fungsi pembentukan akhlak mulia, menghargai perbedaan, dan santun serta ramah kepada orang lain. Pendidikan moderasi beragama ditujukan untuk mengembangkan praktik sosial peserta didik yang dilandasi nilai-nilai, seperti peduli terhadap urusan umat manusia (kemanusiaan), ingin bergaul dengan tetangga, ingin bekerja sama dengan orang lain yang berbeda paham keagamaan, cinta damai, menghindari kekerasan atas nama agama, mengutamakan persahabatan, menilai orang lain dengan penuh ketulusan, dan tidak memaksakan kehendak.

## **2. Input**

Keterampilan konseptual adalah kemampuan untuk memahami kompleksitas organisasi secara utuh atau menyeluruh sesuai dengan perilaku dan kegiatan organisasi. Kegiatan itu harus sejalan dengan tujuan organisasi secara keseluruhan dan bukan hanya untuk kepentingan seseorang atau kelompok (ability fits of organization). Keterampilan teknis merupakan kemampuan dalam mendayagunakan pengetahuan, metode, teknik dan peralatan yang diperlukan dalam untuk kerja (Performansi) tugas-tugas spesifik yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan pelatihan. Sedangkan ketrampilan hubungan manusiawi merupakan kemampuan (ability) dan Pertimbangan (Judgement) dalam melaksanakan kerja sama melalui orang lain, termasuk di dalamnya pemahaman tentang motivasi dan aplikasi kepemimpinan yang efektif.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa dalam manajemen terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>20</sup>

Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah Perencanaan (*Planning*) Pengorganisasian (*Organizing*), Pemberian motivasi (*Motivating*) Pengawasan (*Controlling*) dan Penilaian (*evaluating*).

### **3. Process**

#### **a. Perencanaan (*Planning*)**

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah, kelima fungsi itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah, faktor perencanaan sangat menentukan lancar tidaknya kegiatan. Seringkali dijumpai suatu aktivitas pendidikan di sekolah yang tidak lancar, berjalan apa adanya, bahkan terkadang tersendat di tengah jalan karena kurang adanya perencanaan yang matang. Begitu urgennya perencanaan itu, Ngalim Purwanro mengatakan:

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>21</sup>

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan adalah tujuan dan sarana, baik sarana personal maupun material. Adapun prosedur yang perlu ditempuh dalam perencanaan adalah:

- 1) Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan yang akan dilakukan.
- 3) Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan.
- 4) Menentukan tahap-tahap atau rangkaian-rangkaian kegiatan.
- 5) Merumuskan bagaimana masalah-masalah akan dipecahkan dan

---

<sup>20</sup> It Hersey dan Btanchard, *Diklat Kuliah Manajenm Padidikan* (Tulungagung : STAIN, 2005), 9.

<sup>21</sup> Ngalim Purwanto dan Sutaji Djojo Prnoto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara Sumber widya, 1988), 25.

6) Bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu akan diselesaikan.<sup>22</sup>

Dengan perencanaan, diharapkan aktivitas di sekolah akan berjalan dengan lancar menuju pada tujuan yang telah ditetapkan.

**b. Pengorganisasian (*organizing*)**

Setelah melalui tahap perencanaan, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian. Suatu perencanaan akan menjadi kacau dalam pelaksanaannya kalau tidak didukung oleh pengorganisasian yang baik dan rapi. Sondang P Siagian mengatakan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan Proses pengelompokan orang - orang, alat - alat, tugas-tugas, tanggungjawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pernyataan ini mengandung Pengertian bahwa pengorganisasian merupakan proses penyusunan dan Pengaturan Personal sesuai dengan tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang diserahkan sehingga Nampak jelas hubungan masing-masing yang pada akhirnya dapat digerakkan sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam struktur organisasi di sekolah terdapat kepala sekolah, wakil kepala, wali kelas, serta beberapa seksi yang bertugas membantu kelancaran proses pendidikan misalnya kesiswaan dan kurikulum. Semua itu menggambarkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab serta wewenang di sekolah.

Adanya pengorganisasian di sekolah memang Penting mengingat banyak pekerjaan yang harus diselesaikan Hal itu tidak cukup hanya dikerjakan oleh satu, dua orang saja, Karena sulit untuk mencari orang yang mempunyai keahlian di berbagai bidang pekerjaan sekaligus.

**c. Pemberian motivasi (*motivating*)**

Setelah adanya perencanaan dan pengorganisasian yang baik, langkah selanjutnya adalah pemberian motivasi (*motivating*). Sondang P Siagian mengatakan: "Keseluruhan proses pemberian motivasi kepada bawahan dilakukan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 26.



sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi yang efisien dan ekonomis".<sup>23</sup>

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa aktifitas Pendidikan tidak akan berjalan lancar dan dinamis tanpa adanya motivasi dari pihak atasan (kepala), kepada pihak bawahan (guru dan karyawan), sekalipun telah diadakan perencanaan dan pengorganisasian yang matang. Tanpa motivasi, para bawahan mungkin akan bekerja dengan jiwa yang kosong dan kurang didasari oleh rasa tanggung jawab atas pekerjaan yang dilaksanakannya, sehingga etos kerja bawahan menjadi kurang baik.

Karena itulah dalam proses aktivitas pendidikan, kepala sekolah selaku atasan, harus bisa memberikan motivasi kepada para guru dan karyawan dalam melaksanakan tugasnya, harus dapat mengarahkan bagaimana cara melaksanakan tugas dengan sebaikbaiknya, mengingat keberhasilan atau kegagalan suatu tugas yang dilaksanakan oleh para guru dan karyawan juga merupakan bagian tanggung jawabnya selaku pimpinan tertinggi di sekolah.

#### **d. Pengawasan (*controlling*)**

Bagaimanapun juga dalam aktivitas pendidikan perlu adanya pengawasan (*controlling*), agar aktivitas tersebut dapat berjalan dengan lancar dan teratur, sesuai rencana yang telah diretapkan sebelumnya, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai. Sondang P mengatakan bahwa pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menentukan agar pekerjaan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.<sup>24</sup>

Dalam suatu aktivitas pendidikan, kegiatan pengawasan biasanya disebut supervisi. Supervisi sangat penting dilakukan, karena tidak semua bawahan tanpa pengawasan dapat melaksanakan tugasnya sesuai rencana. Supervisi Pendidikan sangat berguna untuk memberikan penilaian sementara terhadap para bawahan, apakah sudah sesuai dengan yang telah direncanakan atau belum, Di samping hasil

---

<sup>23</sup> Sondang P Siagian, *Filsafat Adminirasi* (Jakana: Gunung Agung, 1989), 116.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 135.

pengawasan juga dapat dipergunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan.

**e. Evaluasi (*Evaluating*)**

Setelah ke empat tahapan di atas, tahapan berikutnya adalah memberikan penilaian (*evaluating*) terhadap hasil kerja yang telah dilaksanakan. Hasil penilaian, dijadikan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan merupakan proses kegiatan yang berjalan secara berurutan dan terencana. Salah satu unsur pokok yang diperlukan bagi kelangsungan proses pendidikan di sekolah adalah adanya situasi dan kondisi yang aman dan tentram di lingkungan sekolah.

Segenap warga sekolah hendaknya menyadari betapa pentingnya untuk selalu menimbulkan dorongan dan hasrat dalam usaha memelihara serta menjamin kelangsungan proses Pendidikan dalam segala segi kehidupan di sekolah agar tetap berjalan tertib serta terhindar dari segala bentuk gangguan baik dari dalam maupun dari luar.

Apabila sekolah dipandang sebagai masyarakat belajar, memberikan indikasi bahwa di sekolah terjadi proses interaksi antara guru dan siswa, serta lingkungan yang menumbuhkan kemampuan dan kesadaran untuk belajar. Sebagai masyarakat belajar, di lingkungan sekolah disepakati diberlakukannya tata nilai yang terpuji dan mengikat seluruh warga sekolah. Dengan demikian sekolah sebagai suatu masyarakat belajar memiliki ciri-ciri pokok: Terciptanya kesadaran dan kemauan masyarakat siswa untuk belajar, Sekolah dipandang sebagai teladan masyarakat di lingkungannya.

Pendidikan merupakan Lembaga Pendidikan formal sebagai tempat membina dan mengembangkan pandangan dan cita-cita bangsa. Dengan demikian maka Pendidikan hendaknya dimaknai dengan manajemen yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan Pendidikan modern, agar pendidikan tidak ketinggalan dari masyarakatnya sendiri. Jika ini tidak diperhatikan maka sekolah hanya sebagai kegiatan rutinitas yang tidak banyak memberikan arti bagi kemajuan bangsa.

Mulai tahun 2016, Kementerian Agama menggulirkan wacana dan konsep moderasi beragama di Indonesia. Lahirnya konsep dan program moderasi beragama di Indonesia dapat dipahami sebagai satu jawaban strategis dalam menyikapi meningkatnya perilaku intoleran akhir-akhir ini. Program ini hendaknya menjadi medium utama transformasi nilai dalam penyelenggaraan pendidikan, baik dalam lingkup pendidikan umum maupun Pendidikan agama dan keagamaan.

Kata moderasi secara bahasa dipahami sebagai sikap tengah-tengah di antara beberapa ekstremitas. Dalam konteks Bahasa Arab, moderasi beragama dimaknai dengan kata *wasathiyah* atau *tawasuth*. Lawan kata *wasathiyah* adalah *tatharruf* yang dimaknai sebagai 'ekstremisme, radikalisme, eksekutif, dan marginalisasi. Moderat dalam beragama adalah bersikap luwes, tidak kaku, dan toleran terhadap keberadaan agama lain yang mempraktikkan ajaran-ajarannya tanpa kehilangan esensi keimanan dalam beragama. Moderasi yang dimaksud adalah berada dalam bidang nonteologis, yakni bidang kehidupan saat para pemeluk agama berinteraksi.

Untuk itu, gagasan moderasi beragama perlu diturunkan dalam program pendidikan moderasi agar mampu melahirkan sikap moderat yang aktif dan berkembang (*progresif*) pada peserta didik. Masdar Hilmi mengusulkan pendidikan moderasi beragama diarahkan untuk membangun 1) ideologi anti kekerasan dalam pengembangan agama; 2) moderasi ini harus juga diterapkan dalam bidang kehidupan modern dengan segala turunannya, meliputi sains, teknologi, demokrasi, hak asasi manusia, dan sejenisnya; 3) menumbuhkan penggunaan cara berpikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami agama; dan 5) penggunaan ijtihad.

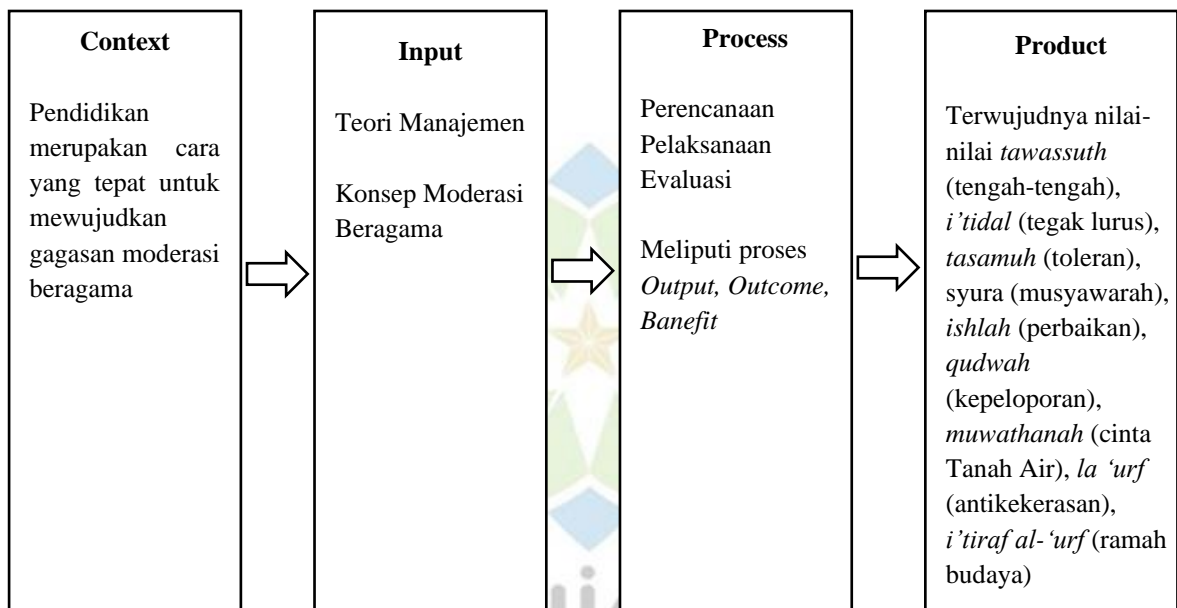
#### **4. Product**

Penerapan Manajemen Pendidikan di Sekolah yang optimal dalam menjalankan tugas, peran dan fungsinya sehingga berpengaruh besar terhadap implementasi penerapan nilai nilai moderasi beragama di SMAN 1 Kota Tasikmalaya. Dengan kata lain Manajemen Pendidikan tampil dengan paradigma baru pengembangan Pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan sekolah, proses ini bagian strategis dalam rangka pengembangan kemampuan sekolah dalam

*bottom up planning policy*, yaitu kebijaksanaan Pendidikan yang di prakarsai oleh setiap sekolah.

Adapun kerangka pemikiran dengan menggunakan model CIPP sebagai paduan untuk menemukan solusi dalam penelitian ini disajikan pada gambar berikut:

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber : Model CIPP (Muhaimin, 2015)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG